

## REPRESENTASI EROTISME BARU DALAM KOMIK TAHILALATS TAHUN 2015-2016

**Nur Amala Saputri**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Widya Mataram  
Jogja City Mall Lt. 1, Jl. Raya Magelang, Yogyakarta  
E-mail: amalasaputri@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan simbol dan tanda-tanda yang mengandung nilai-nilai erotis dalam komik Tahilalats karya Nurfadli Mursyid. Unit analisis berdasarkan pada dua komponen utama dalam Tahilalats, yakni fitur interaktif instagram yang digunakan sebagai medium komik, dan pada segi konten komik. Fitur interaktif mencakup komentar, dan pada segi konten komik mencakup elemen dasar komik: panel, balon kata, caption, & ilustrasi. Data dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian memperlihatkan simbol-simbol erotisme baru yang melambangkan inses, transgender, dan masokisme dalam Tahilalats. Merujuk paradigma kritis, terdapat ideologi tertentu yang terkait latar belakang Nurfadli sebagai masyarakat Bugis melalui budaya inses, sosok bissu, dan calabai. Di sisi lain, penggunaan Instagram sebagai medium komik telah mengubah cara penyajian dan cara menikmati konten erotis dalam komik. Adanya fitur komentar dalam platform instagram juga memberi peran besar bagi netizen untuk ikut mengonstruksi konten erotis dalam komik Tahilalats.

**Kata kunci:** representasi, erotisme baru, Instagram, komik digital, Bugis

### *THE REPRESENTATION OF NEW EROTICISM IN THE TAHILALATS COMIC 2015-2016*

#### **Abstract**

*This study describes symbols and signs containing erotic elements in the Tahilalats comic by Nurfadli Mursyid. The unit of analysis based on two main components in Tahilalats. The two components are Instagram interactive feature which is used as Tahilalats medium, and comic content aspect. Interactive features include comments, and in terms of comic content including basic comic elements: panels, balloons, captions, & illustrations. Data were analyzed by using qualitative analysis method of semiotics Roland Barthes. The results of the study show symbols of new eroticism that symbolize incest, transgender, and masochism in Tahilalats. Referring to the critical paradigm, there are certain ideologies related to the background of Nurfadli as Buginese through the culture of incest, the figure of bissu, and calabai. On the other hand, the use of Instagram as a comic medium has changed the way of presentation and enjoying erotic content in comics. The presence of features in the platform Instagram also makes the netizens play a major role in constructing erotic content in the Tahilalats.*

**Keywords:** representation, new eroticism, Instagram, digital comics, Bugis

**To cite this article (7<sup>th</sup> APA style):**

Saputri, N. A. (2018). Representasi Erotisme Baru dalam Komik Tahilalats Tahun 2015-2016 [The Representation of New Eroticism in the Tahilalats Comic 2015-2016]. *Journal Communication Spectrum*, 8(2), 190-207. <http://dx.doi.org/10.36782/jcs.v8i2.1854>

## Pendahuluan

*Sawerigading menangis tersedu-sedu sepanjang malam. Dia tidak bisa menebang pohon ini untuk membuat kapal dan dia tidak akan pernah sampai ke tempat WeCudai. Tapi ada bisnu di langit yang mendengar Sawerigading menangis. Bisnu itu turun dan berkata, "Tolong jangan khawatir, saya akan menebang pohon dan membantu Anda membuat kapal." Dan bisnu menebang pohon karena dia memiliki kekuatan baik pria maupun wanita, dan fana dan Ke-Ilahian (Graham dalam IIAS Newsletter #29, 2002: 27).*

Penggalan tersebut merupakan sepotong kisah dalam sureq I La Galigo yang mengilustrasikan Sawerigading ingin bertemu WeCudai yang keberadaannya jauh di Cina. Lalu datanglah para bisnu untuk membantunya membuat perahu yang akan digunakan untuk berlayar ke Cina. Dikisahkan Sawerigading jatuh cinta saat melihat saudara perempuannya (WeTenriabeng). Karena menjalin kisah cinta terlarang, keduanya dipisahkan. Mendengar kabar bahwa ada gadis yang sangat cantik mirip dengan saudarinya bernama WeCudai, Sawerigading pun bertekad untuk mempersuntingnya.

Sebegitu indahnya kisah percintaan ini hingga berkali-kali dipentaskan di beberapa negara. Bahkan tak sedikit para peneliti yang terpukau dengan dramaturgi kisah cinta terlarang

tersebut. Jika demikian, pertanyaan menarik yang muncul adalah, mengapa setelah 7 tahun melanglang buana di luar negeri, baru pada tahun 2011 bisa dipentaskan di tanah kelahiran?

Membahas epos La Galigo memang sangat menarik. Keluputan kita adalah tidak bisa mengisahnya secara terbuka, karena di lengkung kisahnya yang legendaris tersebut tersisip kisah-kisah erotis yang untuk sebagian besar masyarakat kita dianggap 'tabu'. Bahkan media-media *mainstream* pun jarang sekali menyentuh kisah-kisah leluhur yang sesungguhnya memiliki nilai budi yang tinggi itu. Beberapa media populer memang telah mencoba mengonstruksi seksualitas, namun sering kali penyajiannya masih dikisahkan dengan mengonotasikan seks sebagai hal negatif, bahkan dianggap abnormal.

Dulu, di masa Orde Lama hingga Orde Baru, presiden sangat membatasi ruang gerak para kreator, khususnya dalam bidang media (Heryanto dalam Wijaya, 2014). Atas dasar demi membangun citra bangsa yang kuat dan sebagai upaya meningkatkan modernitas bangsa, segala konten media yang disiarkan di publik harus mengandung nilai-nilai moralitas (Boneff, 1998).

Ideologi heteroseksual lantas dikonstruksikan sebagai bentuk seksual

yang benar, maka di luar hal tersebut dianggap salah. Ketika itu, media komik menjadi salah satu pemberi kontribusi besar dalam proses representasi erotisme. Hal ini dikarenakan media komik sangat ilustratif, dan mampu menyajikan kisah fantasi yang tidak disajikan oleh media televisi ataupun film. Pengonstruksian erotisme lalu digunakan sebagai representasi seksualitas manusia sesuai dengan tatanan sistem reproduksi dan sistem gender manusia yakni laki-laki (maskulinitas) dan perempuan (femininitas).

Runtuhnya rezim Orde Baru menandai awal perkembangan peradaban baru. Namun, modernitas yang dilakukan oleh Suharto telah tertanam dalam, membenaran ideologi heteroseksual pun tampak mengakar kuat dalam masyarakat. Upaya tersebut lantas melunturkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dianggap berbeda atau 'yang lain' (liyan). Tradisi dan adat daerah perlahan tergantikan oleh budaya moderen.

Lebih buruk lagi dengan munculnya kelompok-kelompok radikal agamis yang melakukan pelarangan terhadap ritual-ritual adat daerah. Segala hal yang menyangkut seks di luar bentuk heteroseksual kemudian dianggap tidak pantas untuk ditayangkan. Realitas ini lantas membuat industri komik lokal mengalami penurunan drastis. Tahun 1990-an, industri komik didominasi oleh arus komik impor, seperti *manga* (komik Jepang), *manhua* (komik Cina) dan komik Amerika Serikat. Ironis memang,

bangsa kita mengenal banyak budaya luar seperti budaya Jepang dan budaya Barat melalui komik, tapi tidak mengenal budaya luhur peninggalan nenek moyang kita sendiri.

Kehadiran komik digital yang dimulai pada tahun 2010-an tampak memberikan angin segar bagi komikus. Banyak komikus muda yang mulai memanfaatkan komik digital sebagai bentuk kritik terhadap arus utama komik mainstream. Komik digital sendiri merupakan perkembangan komik mutakhir yang memanfaatkan teknologi elektronik dan jaringan internet sebagai perangkat utama yang digunakan dari proses penciptaan hingga mengonsumsi komik.

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam komik digital ini, yakni pada karakteristik media atau *platform* yang digunakan sebagai panel komik. Keunikan paling menonjol dalam komik digital adalah adanya fitur interaktivitas yang memungkinkan para pembaca dapat berkomunikasi langsung dengan sang komikus (Sunandar, 2013).

Catatan penting dari Beng Rahardian, "jika dulu komik Indonesia bekerja dalam moda "*publishing centris*", sekarang berubah menjadi "*artist centris*", dulu komikus mencari penerbit, sekarang sebaliknya" (Rahardian, 2015, 1 Mei). Hal ini yang kemudian memberikan ruang kreativitas lebih besar bagi para komikus untuk mengembangkan konten-konten komik yang beragam.

Adanya fitur-fitur tersebut memberikan sumbangan besar dalam perubahan konstruksi citra erotis dalam komik. Tahun 2014 muncul komik Tahilalats yang sebagian besar temanya membahas hal-hal berbau erotis. Tahilalats merupakan salah satu komik yang mampu meraih popularitas tinggi, bahkan mampu menyaingi komik *mainstream* ataupun komik *underground* yang dikhususkan bertema dan untuk segmen dewasa. Popularitasnya terlihat melalui jumlah pengikut dalam akun Instagramnya sebanyak 3 juta.



**Gambar 1.** Akun Instagram @tahilalats

Secara umum Tahilalats menyajikan narasi yang terdiri dari empat dan satu panel gambar, serta menggunakan sedikit dialog. Ilustrasi gambar yang ditampilkan pun tampak sangat sederhana dengan ciri khas “tokoh tak berhidung” dan banyak menggunakan warna pastel. Bahkan ilustrasi karakternya dibuat tidak proporsional sesuai dengan bentuk sudut-sudut anatomi tubuh manusia.

Atmowiloto menyebut “komik sebagai media ekspresi pribadi sekaligus terlibat dalam apa yang disebut kebudayaan nasional” (Atmowiloto, 1986: 109). Dengan demikian apa yang dilakukan Nurfadli dengan Tahilalats-nya, yang sebagian besar terinspirasi oleh budaya lokal dan identitas kebugisan yang melekat pada dirinya, sedikit-banyak dapat dianggap berkontribusi dalam kebudayaan nasional, khususnya dalam subkultur *comic culture*.

Terlebih lagi, tema-tema erotis yang banyak diusung Tahilalats, yang merupakan ‘tema marjinal’ di tengah masyarakat normatif dan agamis seperti Indonesia, tentu berpotensi memberikan ‘wacana baru’ bagi perkembangan budaya komik (*comic culture*) di Indonesia. Nurfadli sebagai kreator Tahilalats tentunya sangat memahami realitas yang terjadi di masyarakat, sehingga mampu menciptakan komik humor yang mengandung isu-isu erotisme.

Nurfadli memang tidak secara eksplisit menggambarkan vulgaritas ilustrasi karakter, tetapi erotisme ditampilkan melalui penulisan dan penggambaran simbol-simbol tertentu yang mengandung makna erotis dalam ilustrasi-ilustrasi yang sederhana. Dapat dikatakan bahwa pemaknaan erotisme dalam Tahilalats mengalami pergeseran dan menjadi sebuah kajian erotisme baru, khususnya dalam studi komunikasi dan studi komik digital di Indonesia.

Kajian dalam makalah ini berfokus pada upaya untuk mengidentifikasi tema-tema unik yang memiliki implikasi kultural dan memberikan gambaran mengenai representasi erotisme baru dalam komik Tahilalats periode 2015-2016 pada akun Instagram @tahilalats. Tahilalats dipilih karena konten dan medium khususnya merupakan persinggungan (aksis) kultural antara 'yang lokal' (kebugisan), 'yang tabu' (erotisme), 'yang marjinal' (kekomikan), dan 'yang baru' (media sosial), sehingga diharapkan mampu memberikan wawasan (*insights*) yang *insightful* terkait isu yang dikaji.

## Tinjauan Pustaka

### ***Komik Digital sebagai Kekuatan Baru dalam Menyampaikan Pesan***

Duncan & Smith (2009) menyebutkan perbedaan mendasar antara komik digital dan komik cetak, yakni dalam penggunaan *artform* panel komik. McCloud (1993) menyebutnya sebagai 'medium' komik. Dalam pengertian bahwa *artform* tersebut adalah medium yang digunakan untuk memayungi susunan panel-panel dalam komik. Sedangkan "panel adalah kotak yang berisi ilustrasi dan teks yang nantinya akan membentuk alur cerita dalam komik" (Maharsi, 2011: 75).

Pada komik cetak tentu saja kertas menjadi medium utama yang digunakan, yang berkembang dengan variasi beragam, seperti; buku komik, komik

strip dalam majalah, dan koran. Pada komik digital, medium panel yang digunakan adalah media elektronik yang dapat menayangkan gambar, yakni komputer, *smartphone*, dan komputer tablet yang terhubung dengan jaringan internet.

Selain penggunaan *artform*, "komik digital juga memiliki elemen interaktivitas yang tidak dimiliki oleh komik cetak" (Marx, 2007: 88). Elemen interaktivitas merupakan bagian penting dari proses dramatisasi komik (*dramatic action*) (Duncan & Smith, 2007). Pada level konten dalam komik konvensional, dramatisasi terbentuk melalui stimulasi imajinasi pembaca dengan menggunakan pola-pola perubahan panel pada komik. Sedangkan pada komik digital terdapat fitur-fitur baru yang melekat pada medium panel komik yang digunakan yang menambah sensasi dramatisasi komik.

Pada level interaksi antara pembaca dan komikus dalam komik konvensional masih sangat tradisional, yaitu dengan menggunakan perantara pihak penerbit. "Pihak penerbit membuat kegiatan, *exhibition*, atau *meet and greet* antara pembaca dan komikus" (Duncan & Smith, 2009: 178). Sedangkan pada komik digital sudah berbasis *commentary*, yaitu dengan memberikan respon berupa bentuk komentar langsung. Bahkan dalam beberapa komik tertentu terdapat fitur-fitur khusus bagi pembaca. Melalui fitur-fitur tersebut pembaca dan komikus dapat berkomunikasi dan berdiskusi secara langsung.

### ***Erotisme Baru***

Dalam kajian posmoderen, Bauman (1998) menyebutkan bahwa “sejarah seksualitas” ada karena sejarah manipulasi budaya seks, yakni melalui imej erotisme. Bauman mengibaratkan ‘seks’ sebagai proses reproduksi manusia, baik termasuk jumlah atau kapasitas dan energi yang dibutuhkan dalam melakukan produksi seksual.

Adapun erotisme merupakan aspek-aspek berisi nilai-nilai keindahan yang dimasukkan dalam proses reproduksi seksual. “Seksualitas manusia diandaikan sebagai satu-satunya lahan yang dapat ditanami benih erotis untuk tumbuh dan hidup, tetapi ia memiliki kesuburan yang terbatas” (Bauman, 1998: 20). Sebagai benih yang ditanam dalam lahan yang memiliki kesuburan terbatas, maka diperlukan tata cara menanam dan pupuk untuk memberikan nutrisi agar benih erotis dapat tumbuh dengan indah. Di sinilah peran media massa, yakni bertugas sebagai alat untuk memanipulasi, mereproduksi, dan memberikan pupuk agar benih erotis tumbuh dengan indah.

Pada awalnya penyebaran erotisme digunakan sebagai konstruksi identitas posmoderen (Bauman, 1998). Kemudian terbentuk pemaknaan bahwasanya identitas manusia bukanlah sebuah pemberian yang ‘alamiah’, melainkan sebuah produk yang dikonstruksi dan ditransformasikan. “Hampir dua abad

lalu, konstruksi erotisme membelit seputar reproduksi seksual manusia” (Bauman, 1998:28). Setiap laki-laki dan perempuan ditekan dalam ketetapan sistem seksual sesuai dengan standar kelaki-lakian dan feminitas, sehingga tatanan sosial identitas manusia terorganisir sesuai dengan fungsi reproduksi manusia. Bauman menyebutnya sebagai era dimana adanya ketetapan pemisahan heteroseksual sebagai normalitas dan pelarangan abnormalitas. Sementara itu media massa tampak justru ikut melanggengkan budaya tersebut.

McQuail (2000) menyebut bahwa media massa adalah istilah untuk menggambarkan alat komunikasi yang beroperasi dalam skala besar, luas, dan melibatkan hampir semua orang dalam masyarakat baik kalangan atas maupun bawah. Kekurangan media massa adalah bahwa pesan disampaikan secara searah kepada audiens, sehingga tidak terjadi komunikasi secara timbal balik. Mengenai paparan perjalanan konstruksi erotisme Bauman tersebut, sangat terlihat jelas bahwa konstruksi erotisme oleh media massa hanya sebatas tentang pengelompokan identitas manusia sesuai dengan fungsi reproduksi seksual laki-laki dan perempuan.

Pemikiran tersebut menjadi kontras dengan pemaknaan erotisme secara definitif. Padahal, erotisme sejatinya merupakan keindahan yang memiliki pemaknaan yang luas. Plato mendefinisikan erotisme sebagai hubungan antara pergolakan erotisme

cinta dengan memadukan pengetahuan dan pengalaman manusia. Baginya, *eros* merupakan perwujudan cinta seseorang terhadap yang dia sayangi. “Tidak hanya hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga cinta dalam hubungan persahabatan dan lain sebagainya” (Plato, 2002: 251). *Eros* bukanlah keindahan atau kecantikan itu sendiri, tetapi bagaimana *eros* menjadi bentuk apresiasi terhadap keindahan yang tidak berdasar hanya pada ‘ketertarikan fisik’.

Kehadiran media baru mampu memberikan peluang yang menjanjikan dalam pengkonstruksian imej erotis. Hal ini dikarenakan, “media baru tidak hanya sekedar memberikan gimik mekanis dalam menciptakan dunia ilusi, tetapi menjadi bahasa baru dengan kekuatan baru dan unik” (McLuhan, 1964: 199). Sifat ‘kebaruan’ ini membawa kekuatan ideologis ‘kebaruan yang lebih baik’, dan juga membawa makna glamor terhadap kemajuan sosial yang disampaikan oleh teknologi (Lister, et al., 2009).

Tak hanya itu, fitur interaktivitas nampak semakin melengkapi pengkonstruksian imej erotis, sehingga menjadi ‘nilai tambah’ pada tingkat ideologis dalam media baru. Karakter inilah yang tidak dimiliki oleh media massa. Jika Bauman menyebut konstruksi erotis pada media massa hanya berkuat seputar sistem reproduksi manusia yang terkelompokkan dalam dua bentuk yakni merepresentasikan kelaki-lakian dan keperempuanan manusia, maka media baru dapat memberikan konstruksi

erotis yang lebih dari media massa. Hal inilah yang dimunculkan dalam komik Tahilalats. Sebagaimana fitur komentar yang dapat digunakan untuk memberikan respon secara langsung mengenai konten erotis yang disajikan.

### ***Realitas Virtual***

Castells (2001) menyebut budaya virtual sebagai hasil konstruksi kolektif yang melampaui preferensi individu, yang juga mempengaruhi praktek manusia dalam budaya. Setiap individu disebut sebagai produsen dan pengguna internet (*user*). Internet dan komputer menjadi medium yang menghubungkan keberadaan fisik manusia dengan dunia virtual yang di dalamnya terjadi interaksi sosial secara selektif.

Setiap pengguna membangun dan mengonstruksi realitas virtual, mereka menciptakan ruang di mana informasi tidak disimpan dalam otak tetapi dalam jaringan komputer yang memungkinkan komunikasi manusia dan aktivitas di kejauhan (Fuchs, 2008). Karena itu, realitas virtual berpotensi untuk dikomodifikasi tidak saja sebagai sumber informasi tetapi juga ekonomi (Kurnia, 2017).

Bagi Fuchs (2008), realitas virtual merupakan perluasan dari realitas manusia. Realitas virtual tercipta karena adanya tindakan dan interaksi mereka secara virtual. Bahkan realitas virtual terbentuk dari proses simulasi realitas nyata berupa pengalaman masa lalu dan

wawasan yang dimiliki user. Di sisi lain, “pengalaman dan praktek komunikasi yang dilakukan secara virtual adalah nyata” (Castells, 2001: 203). Dunia virtual merupakan dunia yang memungkinkan segala hal. Bahwasanya “ruang virtual memberikan alternatif untuk memenuhi keinginan manusia secara efektif tanpa batas waktu” (Robin & Webster, 1999: 241).

### Metode

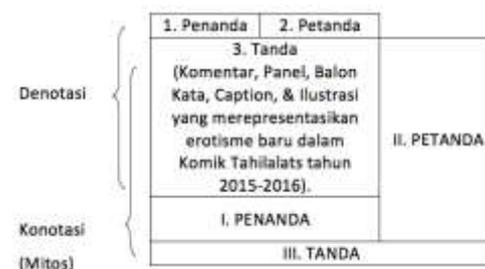
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada paradigma kritis. Teknik pengumpulan data menggunakan penelusuran dokumen dan observasi tekstual yang dilakukan dengan mengidentifikasi komik Tahilalats dari tahun 2015-2016.

Peneliti mengambil setiap gambar yang relevan dengan isu penelitian dalam akun @tahilalats dan kemudian dikonversi ke dalam bentuk gambar-gambar *screenshot* untuk digunakan sebagai sumber data penelitian ini. Setiap judul dan tema komik Tahilalats tersebut diurutkan sesuai tahun terbit, lalu dikelompokkan dalam 2 tema besar (keluarga, dan persahabatan).

Peneliti lalu memilih 3 judul atau tema komik Tahilalats yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2015-2016 yang merepresentasikan erotisme secara visual dan bahasa, yakni: Dimandiin (2015), Mas Okis (2016), dan Ngikutin Kakak (2016). Peneliti juga melakukan studi literatur

atau kepustakaan sebagai landasan dalam memperkuat analisis permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan teori signifikansi dua tahap, yakni denotasi dan konotasi, yang kemudian menghasilkan mitos. Tahapan denotasi yang dimaksud adalah “sesuatu yang dipikirkan sebagai ‘makna harfiah tanda’”. Kemudian tahapan konotasi merupakan “makna yang muncul melalui kode dari suatu tanda” (Thwaites, 2009: 94). Merujuk pada metode analisis semiotika Roland Barthes tersebut, peneliti kemudian mengembangkan kerangka analisis dengan ilustrasi sebagai berikut:

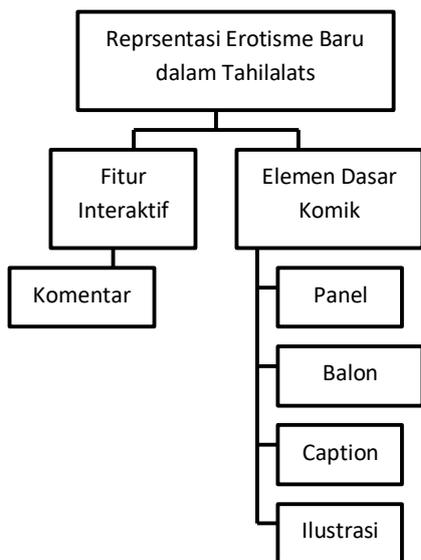


**Gambar 2.** Kerangka analisis semiotika (sumber: adaptasi teori Barthes, 2012).

### Unit Analisis

Dalam kajian ini, peneliti menggabungkan fitur interaktif yang terdapat dalam *platform* Instagram dengan elemen-elemen dasar komik yang digunakan untuk melihat representasi erotisme dalam komik

Tahilalats, yakni dari segi medium dan segi konten komik. Dalam segi medium berupa komentar. Kemudian dalam segi konten mencakup: elemen dasar komik yakni panel, balon kata, caption, & ilustrasi. Elemen-elemen tersebut menjadi rangkaian teks yang akan dianalisis. Ilustrasinya sebagai berikut:



**Gambar 3.** Unit analisis (*sumber*: hasil olahan penulis).

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Komentar dianalisis untuk melihat komentar pembaca berupa reaksi yang diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata dalam kolom komentar di setiap judul komik Tahilalats. Komentar pembaca yang dipilih adalah komentar yang dirasa mendukung konteks analisis komik dan terkini.
2. Panel dianalisis untuk melihat ilustrasi dan teks yang nantinya membentuk sebuah alur cerita.
3. Balon Kata dianalisis untuk melihat percakapan tokoh dalam komik.

4. Caption dianalisis untuk melihat narasi cerita dalam komik.
5. Ilustrasi dianalisis untuk melihat penggambaran tokoh dalam komik.

## Hasil dan Pembahasan

### *Budaya Hubungan Sedarah (inses)*



**Gambar 4.** Dimandiin (*sumber*: Akun instagram @tahilalats).

Dalam tema keluarga dipilih judul Dimandiin. Judul ini dipilih berdasarkan argumentasi nilai erotis dalam segi visual dan bahasa yang terdapat dalam komik. Judul Dimandiin mengisahkan seorang anak laki-laki dewasa mengingat masa kecilnya dulu selalu dimandikan oleh ibunya setiap pagi. Saat itu sang anak sangat bangga dan mengagumi ibunya tersebut. Kini, sang anak telah tumbuh dewasa dan berstatus sebagai seorang mahasiswa, namun sang ibu masih rajin memandikan anaknya tersebut. Setelah dewasa anak laki-laki terlihat sedih karena ibu masih memandikannya.

**Tabel 1.** Analisis Judul 'Dimandiin'

Penanda & Petanda	Denotasi, Konotasi, & Mitos	Konteks		
<p>Penanda diperlihatkan melalui ilustrasi tokoh ibu yang sedang memandikan putranya.</p> <p>Caption:  <i>"Aku tak pernah lupa saat ibuku selalu memandikan setiap pagi sewaktu aku masih kecil".</i></p> <p>Petanda diperlihatkan melalui kegiatan memandikan anak saat dewasa dimaknai sebagai inses.</p>	<p>Tahapan denotasi, memandikan merupakan aktivitas membersihkan tubuh orang lain/benda dengan cara menyiramkan air dan menggosok tubuh dengan sabun dari segala kotoran.</p> <p>Konotasi:                      Memandikan dikonotasikan sebagai adegan intim yang dalam prosesnya terdapat aktivitas sentuhan, meraba, &amp; menggosok antara tokoh ibu dan anak lakinya. Posisi anak menjadi tokoh yang dimandikan, diartikan bahwa si anak ditempatkan sebagai pihak yang tidak berdaya karena memiliki posisi lebih rendah dari ibu.</p>	<p>Problematika inses secara jelas dituliskan dalam salah satu kitab Bugis yakni <i>sureq</i> I La Galigo melalui pengisahan Sawerigading dan WeTenriabeng . Dalam <i>sureq</i> tersebut Graham (2002) menyebut adanya budaya inses yang terjadi antara Sawerigading dan WeTenriabeng . Sawerigading dengan segala cara memohon kepada orangtuanya untuk menikahi saudarinya. Namun, tentu saja cinta incestual ini sangat dilarang. Terlebih dia tidak berhasil meyakinkan orangtuanya.</p> <p>Lalu Sawerigading memutuskan untuk berkelana ke negeri Cina demi mempersunting WeCudai. Koolhof menyebutkan</p>	<p>bahwa tokoh ibu sangat mengasihani dan mencintai anaknya tersebut.</p>	<p>tentang 'perjalanan yang dilakukan oleh Sawerigading' sebagai upaya pengasingan dirinya karena telah melanggar hukum pernikahan. Perjalanan tersebut bermaksud 'mengusir' (<i>ripaliq</i>) Sawerigading setelah melakukan hubungan inses dengan saudarinya. Meskipun tidak disebutkan mengenai kontak fisik secara intim antara Sawerigading dan WeTenriabeng , hubungan jangka panjang secara resmi antara dia dan saudari perempuannya tetaplah tidak disetujui (Koolhof, 1999).</p>
<p>Balon kata ibu: <i>"Pake cabun anakku cayang-cayang"</i>.</p>	<p>Denotasi:                      kata "cayang-cayang" berasal dari kata dasar "sayang" yang berarti sapaan kepada orang yang disayangi.</p> <p>Konotasi:                      Kata "cayang-cayang" dimaknai</p>	<p>Penggunaan warna hitam dan putih pada judul 'Dimandiin' dijadikan sebagai ukuran benar dan salah dalam memahami praktik inses. Sehingga mitos yang terbentuk adalah praktik inses sebagai suatu hal yang salah.</p>	<p>Komentar:  <i>"Milf"</i>.</p> <p>Denotasi:                      Kata "<i>milf</i>" merupakan singkatan kata <i>Mom I'd Like to Fuck</i> yang berarti Ibu aku ingin bercinta.</p> <p>Konotasi:                      Komentar "<i>Milf</i>" dimaknai sebagai bahasa populer dari singkatan kalimat "<i>Mom I'd Like to Fuck</i>" (Ibu aku ingin bercinta –dikutip dari komentar @wahyu_purnomo pada panel komentar akun @tahilalats). Kata tersebut sering dikonotasikan untuk menyebut atau memberikan julukan bagi ibu-ibu seksi yang memiliki wajah cantik dan tubuh menggoda.</p> <p>Mitos:</p>	<p>Denotasi:                      Kata "<i>milf</i>" merupakan singkatan kata <i>Mom I'd Like to Fuck</i> yang berarti Ibu aku ingin bercinta.</p> <p>Konotasi:                      Komentar "<i>Milf</i>" dimaknai sebagai bahasa populer dari singkatan kalimat "<i>Mom I'd Like to Fuck</i>" (Ibu aku ingin bercinta –dikutip dari komentar @wahyu_purnomo pada panel komentar akun @tahilalats). Kata tersebut sering dikonotasikan untuk menyebut atau memberikan julukan bagi ibu-ibu seksi yang memiliki wajah cantik dan tubuh menggoda.</p> <p>Mitos:                      Penggunaan warna hitam dan putih pada judul 'Dimandiin' dijadikan sebagai ukuran benar dan salah dalam memahami praktik inses. Sehingga mitos yang terbentuk adalah praktik inses sebagai suatu hal yang salah.</p>

Sumber: Hasil olahan peneliti.

Tahilalats memperlihatkan budaya inses sebagai representasi erotisme baru melalui simbol kata memandikan, dan cayang-cayang. Lebih lanjut, pengkonstruksian imej erotis juga dilakukan oleh netizen melalui fitur komentar dalam instagram Tahilalats, yakni komentar *milf*.

Sebagai seorang yang lahir di Parepare, Nurfadli Mursyid tentunya sangat mengenal budaya dan peninggalan suku Bugis, salah satunya mengenai budaya inses dalam kepercayaan kisah Sawerigading dan WeTenriabeng tersebut. Melalui kisah warisan leluhur, inses dipandang sebagai perihal yang salah. Sebagaimana kisah percintaan saudara yakni Sawerigading dan WeTenriabeng. Dalam kisah selanjutnya, Sawerigading pulang Luwuq. Namun dia mendapati kampung halamannya menjadi tanah tandus dan gersang. Suku Bugis meyakini bahwa Batara Guru turun ke bumi untuk membakar seluruh tanah Sawerigading sebagai hukuman karena telah melakukan hubungan inses dengan saudarinya.

**Transgender**



Gambar 6. Ngikutin Kakak (sumber: Akun instagram @tahilalats).

Dalam tema drama dipilih judul Ngikutin Kakak atas dasar argumentasi nilai erotis dalam segi visual dan bahasa yang terdapat dalam komik. Judul ini mengisahkan dua laki-laki kakak beradik mempunyai kebiasaan yang sama, yakni suka merokok, dan mengenakan benda-benda milik perempuan. Sang kakak mengenakan gaun berwarna putih yang memperlihatkan dada dan bahunya sambil memegang rokok. Di sampingnya sang adik juga mengenakan gaun berwarna putih sambil memegang rokok.

Tabel 2. Analisis Judul ‘Ngikutin Kakak’.

Penanda & Petanda	Denotasi, Konotasi, & Mitos	Konteks
Penanda diperlihatkan melalui ilustrasi tokoh kakak menggunakan tas jinjing berwarna merah muda, memakai gaun putih model bahu terbuka	Denotasi simbol tas warna merah muda adalah benda / kantong yang digunakan untuk membawa benda-benda saat bepergian. Lalu simbol gaun putih	Wieringa (2010) menyebut di Bugis terdapat budaya tentang pengakuan terhadap 5 bentuk gender dalam masyarakat,

memperlihatkan tali bra.	dimaknai sebagai pakaian yang dikenakan perempuan karena bermodel bahu terbuka dan memperlihatkan tali bra.	yakni <i>oroane</i> (laki-laki), <i>makunrai</i> (perempuan), <i>bissu</i> , <i>calabai</i> , dan <i>calalai</i> . Dalam sistem gender Bugis, para <i>bissu</i> memiliki kedudukan paling tinggi, karena perannya sebagai pemimpin adat. Para <i>bissu</i> ini berasal dari <i>calabai</i> (orang-orang bertubuh laki-laki yang berpenampilan perempuan, melakukan pekerjaan perempuan dan sering memiliki pasangan laki-laki) ataupun <i>calalai</i> (orang-orang bertubuh perempuan yang berpenampilan laki-laki, berperan seperti laki-laki dan memiliki pasangan perempuan) yang berhasil mendapatkan ilham dan	Simbol kata nakal diartikan sebagai perbuatan yang tidak baik. Lalu simbol rokok diartikan sebagai gulungan tembakau yang dibakar untuk dihisap.	dikaruniai kekuatan spiritual oleh sang Pencipta.  Para <i>bissu</i> diibaratkan sebagai makhluk hermaphrodit yang mewujudkan unsur perempuan dan laki-laki. Para <i>bissu</i> secara sadar berpakaian dengan cara yang menonjolkan karakteristik pria dan wanita. Seorang <i>bissu</i> yang bertubuh laki-laki berambut panjang, menghiasnya dengan aksesoris bunga seperti perempuan. Mereka berdandan, berpakaian gemerlap, warnawarni, dan nampak cantik (Wieringa, 2010). Fenomena <i>bissu</i> ini dengan jelas mengimplikasikan adanya budaya transvestitie
Ilustrasi adik mengenakan wig rambut panjang.			Ilustrasi: Kakak sedang memegang rokok dengan menjepitnya di sela-sela jari tangannya.	
Petanda:	Kemudian denotasi wig rambut panjang adalah benda yang digunakan untuk menutupi kepala, bentuknya menyerupai rambut manusia.		Ilustrasi: Adik menirukan gaya kakak.	
Judul ini merepresentasikan adanya nilai erotisme transgender yang diperlihatkan melalui simbol benda wig rambut panjang, tas merah muda, gaun perempuan, dan tali bra.	Konotasi: simbol warna tas merah muda menandakan sifat feminin yang dilekatkan pada sifat lemah lembut kewanitaan. Hal ini diperkuat dengan adanya simbol gaun putih dan wig rambut panjang dikonotasikan sebagai identitas perempuan.			
Balon kata kakak:	Balon kata kakak berdenotasi bahwa kakak menyuruh adiknya untuk berhenti mengikuti kakaknya, dengan cara menyuruh adik untuk belajar dan melarang menjadi nakal.			
"Aduh udah berapa kali gue bilangin jangan ngikutin kakak yang kayak gini". "Lo tuh harusnya belajar baik-baik!! Jangan jadi nakal!!".				
			Komentar: Denotasi kata <i>bencong</i> dan <i>bancay</i> adalah sinonim dari kata banci atau waria yang berasal dari penggabungan kata dasar wanita dan pria. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, waria diartikan sebagai laki-laki yang lebih suka bertingkah laku dan berpakaian sebagai perempuan.	

<p>abu-abu gelap.</p>	<p>Konotasi:</p> <p>Simbol latar belakang komik berwarna abu-abu dimaknai sebagai waktu atau suasana pada malam hari, yakni bercahaya yang remang-remang (tidak terang). Jika disambungkan dengan simbol nakal dan komentar bercong, warna abu-abu gelap ini mencirikan bahwa kakak merupakan seorang waria Pekerja Seks Komersil (PSK), karena biasanya para PSK banyak bekerja saat malam hari.</p>	<p>s. Pada hakikatnya, "<i>bissu</i>" merupakan seorang <i>cross-dressers</i> serta memiliki peran yang bertolak belakang dengan jenis kelaminnya" (Basyir, 2009: 27).</p>
	<p>Mitos:</p> <p>Identitas transgender tercipta melalui rasa cinta mereka terhadap benda-benda perempuan atau disebut sebagai transvestisme.</p> <p>Waria atau transgender merupakan hal yang salah dan negatif di masyarakat.</p>	

---

*Sumber:* Hasil olahan peneliti.

Tema ini merepresentasikan adanya nilai erotisme transgender yang diperlihatkan melalui simbol benda wig rambut panjang, tas merah muda, gaun putih bermodel bahu terbuka memperlihatkan tali bra. Kecintaan terhadap benda-benda lawan jenis tersebut sebagai bentuk dari erotisme pengungkapan rasa cinta tokoh kakak dan adik terhadap benda-benda tersebut. Melalui rasa cinta mereka terhadap benda-benda perempuan dapat menemukan identitas mereka.

Sebagai komik digital, Tahilalats telah menggunakan *platform* media baru yakni instagram. Instagram sendiri menyediakan fitur komentar yang memicu pemaknaan baru mengenai konstruksi erotisme yang merujuk pada keberagaman seks manusia, salah satunya adalah transgender. Melalui judul ini, nampak jelas bahwa Tahilalats ingin memberikan sindiran kepada para pembaca mengenai mitos transgender yang dipandang sangat negatif di masyarakat. Kenyataannya, transgender sesungguhnya telah ada dalam sejarah budaya bangsa, apalagi dalam budaya Bugis, yakni dengan sosok para *bissu*. Keberadaan mereka sangat diakui, bahkan dihormati oleh masyarakat.

**Masokisme**



**Gambar 8.** Mas Okis (sumber: Akun instagram @tahilalats).

Dalam tema persahabatan dipilih judul Mas Okis atas dasar argumentasi adanya nilai erotis dalam segi bahasa yang terdapat di dalamnya. Judul ini mengisahkan pertemanan 2 orang pemuda yang sama-sama merupakan tahanan. Salah satu pemuda memiliki rambut kribo dan bernama mas Okis.

**Tabel 3.** Analisis Judul ‘Mas Okis’

Penanda & Petanda	Denotasi, Konotasi, & Mitos	Konteks
Penanda diilustrasikan melalui 2 tokoh pemuda, salah satunya merupakan tahanan baru, dan satunya yang berambut kribo bernama Mas Okis.	Denotasi simbol kata sel dan simbol jeruji mengandung makna sebagai sel tahanan atau ruang penjara. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, penjara diartikan sebagai bangunan tempat mengurung orang hukuman, seperti pelaku kejahatan. Lalu sel tahanan diartikan sebagai ruang tahanan atau ruang	Fromm (2007: 171) menyebut bahwa “Pelaku sadisme berhubungan seks dengan para masokis untuk mendapatkan kepuasan seks secara timbal-balik”. Para masokis akan senang untuk

Balon kata tahanan baru:	(kamar) para tahanan atau pelaku kejahatan. Sedangkan jeruji adalah kayu atau besi yang dipasang dalam jendela dan pintu dalam sel tahanan.	disakiti, sebaliknya pelaku sadisme akan mendapatkan kepuasan dari menyakitinya.
“Di dalam sel ini udah lama mas?”		
“Oh iya namanya siapa Mas?”		
“Mas?”		
“HELP”	Lalu pada balon kata “Oh iya namanya siapa Mas?” “Okis” menunjukkan bahwa kedua tokoh sedang melakukan perkenalan.	Dalam tradisi Bugis, Graham menulis tentang <i>calabai</i> , yaitu lelaki yang mengonstruksinya ke arah feminin, tapi menempatkan diri dan dipandang oleh masyarakat sebagai gender tersendiri (Graham dalam Oetomo, 2010:11-12). <i>Bissu</i> dan <i>calabai</i> memang sama-sama lelaki yang menonjolkan sisi feminin mereka. Dalam risetnya, Graham sempat mewawancara seorang <i>bissu</i> yang
Balon kata Mas Okis: “Okis.”		
Petanda:	Konotasi:	
Tema ini merepresentasikan adanya nilai erotisme melalui simbol jeruji besi.	Nama “Mas Okis” dan simbol jeruji penjara dikonotasikan sebagai kata yang merujuk pada istilah masokisme. Lalu simbol jeruji besi melambangkan perihal keras dan kuat. Oleh karenanya sel penjara selalu diidentikkan dengan perihal jahat, penuh dengan kekerasan, dan kriminal. Oleh karenanya sifatnya diidentikkan dengan masokisme. Selanjutnya pada kata “HELP” (tolong bantu saya) menandakan rasa ketakutan si tahanan baru	

	terhadap Mas Okis.	menyebutkan bahwa, untuk menjadi seorang <i>bissu</i> tidak diperbolehkan memiliki penis. Lain halnya dengan <i>calabai</i> , "mereka memiliki penis yang hidup (bisa berereksi)" (Graham, 2004: 188). Namun temuan Graham menyatakan bahwa tidak selamanya <i>calabai</i> berkelakuan keperempuanan dan lemah, karena " <i>calabai</i> bisa melakukan kekerasan tak terduga bila sisi maskulin mereka muncul secara tiba-tiba" (Marching, 2010: 121).
Komentar: "BDSM" (komentar @gerri_jaya_kantono pada panel komentar akun @tahilalats)	Denotasi: BDSM merupakan singkatan kata <i>Bondage Discipline Sadism and Masochism Submission</i> (Perbudakan, Disiplin, Sadisme, dan Masokisme).  Konotasi: Masokisme sering dikaitkan dengan perilaku sadisme dan kekerasan. Tokoh Mas Okis dikonotasikan sebagai orang yang masokisme. sebagaimana istilah BDSM ( <i>Bondage Discipline Domination Submission</i> ) yang merujuk pada aktivitas untuk mendapatkan kepuasan seksual dengan menggunakan kekerasan fisik sebagai "bentuk dari erotisme seksualitas manusia" (Sartre, 2002: 47).	
	Mitos:  Para pelaku masokisme dilekatkan pada laki-laki atas dasar sifat alamiah laki-laki yakni keras dan kuat, seperti yang dilambangkan simbol jeruji besi penjara.	

Sumber: Hasil olahan peneliti.

Masokisme dan BDSM merupakan bentuk dari aktivitas seksualitas manusia, yakni dengan menggunakan kekerasan fisik sebagai bentuk dari erotisme seksualitas manusia. Freud menjelaskan tentang cinta masokistis dimana "orang menyerahkan dirinya sendiri, secara inisiatif dan segala integritasnya dengan maksud menjadi sepenuhnya tenggelam dalam diri orang lain yang (merasa) lebih kuat" (Freud dalam Fromm, 2007:231). Para masokis selalu merasa tidak dapat berdiri sendiri. Sehingga mereka akan menjadi aman saat merasa dirinya menjadi bagian orang lain, yakni dengan penyerahan diri.

Melalui judul Mas Okis Tahilalats menggambarkan masokisme sering dikaitkan dengan adegan kekerasan erotis yang dilekatkan pada sifat kejantanan laki-laki. Bentuk erotismenya diperlihatkan melalui erotisme simbol-simbol yang melambangkan kekerasan seks, seperti jeruji besi, parodi nama Mas Okis, dan komentar BDSM. Dalam Bugis, masokisme ini kerap diidentikkan dengan sifat *calabai* yang mengeluarkan sifat maskulinnya. Sebagaimana maskulinitas adalah sifat yang terkait dengan tubuh fisik laki-laki, yakni kuat, kekar, dan keras.

## Simpulan

Kanvas digital telah mengubah sifat komik dengan menghubungkan panel dengan fitur-fitur *platform* komik ke dalam pola baru. Pada komik Tahilalats,

keunggulannya adalah pada pengisahan “lawakan erotis” dengan pengilustrasian karakter yang tampak tidak biasa, yakni dengan menggunakan teknik seni *doodle*. Keartistikan ini justru menyamakan konten erotis di dalamnya, namun hal inilah yang memicu perluasan spasial yang menghubungkan panel-panelnya ke dalam cabang baru melalui narasi interaktif berupa fitur komentar.

Dengan kata lain, tidak hanya kreator komik saja yang mengonstruksi konten erotis, namun para *netizen* juga dapat berpartisipasi secara langsung mengonstruksi konten erotis melalui fitur komentar. Atas dasar karakteristik tersebut, karya ini membuka peluang baru terhadap pengonstruksian erotisme yang beragam. Hal ini dibuktikan dalam komik Tahilalats versi buku cetak yang diterbitkan pada pertengahan tahun 2017. Dalam versi tersebut komik Tahilalats lebih banyak menyajikan lawakan *absurd* (tidak masuk akal) dari pada lawakan erotis. Sebanyak 80% ceritanya dibuat baru dan khusus ditampilkan dalam buku komik Tahilalats saja. Hal ini dikarenakan adanya proses pembatasan yang diberlakukan oleh penerbit buku komik Tahilalats. Bahkan dalam versi buku cetaknya, Tahilalats memberikan batasan pembaca dikhususkan bagi yang sudah cukup umur.

Berdasarkan hasil analisis dengan teori semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan 3 bentuk erotisme baru dalam komik instagram Tahilalats (2015-2016), yakni budaya inses, transgender,

dan masokisme. Hasil analisis dengan jelas memperlihatkan bahwa permasalahan erotisme yang ditampilkan dalam komik Tahilalats ini tidak lagi berpegang pada prinsip ilustrasi gambar vulgar yang indah dan memiliki tingkat artistik yang tinggi, namun pada penyajian kisah-kisah yang banyak menampilkan kiasan erotis yang dikemas secara lucu dan sederhana.

Penggambaran karakter yang sangat sederhana juga nampak mendukung penyajian kisahnya yang ringan dan lucu. Hal ini yang membuat Tahilalats telah merubah pendefinisian erotisme yang selama ini ditampilkan dalam media-media mainstream, khususnya komik. Tahilalats membawa pemaknaan erotisme ke level yang lebih tinggi dengan meninggalkan kebiasaan lama tentang ilustrasi vulgar sebagai kunci utama representasinya. Namun tanpa meninggalkan esensi dari nilai-nilai erotisme itu sendiri.

#### Daftar Pustaka

- Atmowiloto, A. (1986). *Komik dan Kebudayaan Nasional*. Majalah Analisis Kebudayaan (hal. 109).
- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiotika*. Terjemahan M. Ardiansyah. IRCiSoD.
- Basyir, A. (2009, 20 Juni). *Mabissu, Simbol Superioritas Waria*. Media Indonesia (hal. 27).

- Bauman, Z. (1998). On Postmodern Uses of Sex. *Theory, Culture and Society*, 15, 19-33.
- Bonneff, M. (1998). *Komik Indonesia*. Grafika Mardi Yuana.
- Castells, M. (2001). *The Internet Galaxy: Reflection on the Internet, Business, and Society*. Oxford University Press.
- Duncan, R. & Smith, M. (2009). *The Power of Comics*. The Continuum International Publishing.
- Fromm, E. (2007). *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*. Jalasutra.
- Fuchs, C. (2008). *Internet and Society: Social Theory in the Information Age*. Routledge.
- Graham, S. (2002). Sex, Gender, and Priest in South Sulawesi, Indonesia. *IAS Newsletter*, 29, 27.
- Koolhof, S. (2007). Sureq, Lontaraq, Toloq: Manuskrip dan Ragam Sastera Bugis. *Jurnal Sari*, 25, 171-186.
- Kurnia, A. (2017). Fenomena Akun Anonim di Media Sosial sebagai Sumber Informasi dan Ekonomi. *Journal Communication Spectrum*, 7(2), 180-189.
- McQuail, D. (2000). *Mass Communication Theory*. SAGE.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. McGraw Hill.
- McCloud, S. (2001). *Making Comics*. Harper.
- Marx, C. (2007). *Writing for Animation, Comics, and Games*. Focal Press.
- Maharsi, I. (2011). *Komik: Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Kata Buku.
- Marching, S. T. (2010). Kajian Seksualitas Kritis. *Jurnal Gandrung*, 1(2), 4-6.
- Lister, M., Dovey, J. Giddings, S. Grant, L. & Kelly, K. (2009). *New Media: A Critical Introduction*. Routledge.
- Oetomo, D. (2003). *Memberi Suara pada yang Bisu*. Pustaka Marwa Yogyakarta.
- Plato (1994). *Symposium (trans. Robin Waterfield)*. Oxford University Press.
- Rahardian, B. (2015, 31 Mei). *10 Keindahan Komik Indonesia saat ini*. Beng Rahadian. <http://www.bengrahadian.com/>
- Robins, K. & Webster, F. (1999). *Times of Technoculture: From the Information Society to the Virtual Life*. Routledge.
- Thwaites, T., Davis, L., dan Mules. W. (2009). *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotika*. Jalasutra.

Wieringa, S. E. (2010). *Penghancuran Gerakan Perempuan, Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*. Penerbit Galangpress.